

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan dua penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan rujukan. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi penulis. Penelitian terdahulu yang digunakan yaitu:

1. **Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Minar Savitri (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh Pupik Damayanti dan dhian Andanarini Minar Savitri (2012) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Totalwin Semarang judul “Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio (Car)*, Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio (Ldr)*, Terhadap Profitabilitas Perbankan *Go Public* Di Indonesia”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio (LDR)*, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada bank *Go Public* Di Indonesia tahun 2005 – 2009. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan Multiple Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran (Size) perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.
2. Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.
3. Pertumbuhan deposito perbankan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.

2. Annisa (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, DAN PR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008 sampai dengan 2011”. Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, DAN PR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, DAN PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Jenis penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, jenis data yang digunakan data, sekunder, variabel bebas nya LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, DAN PR. Variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik samplingnya menggunakan teknik purposive sampling,

metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, DAN PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, LAR, NPL, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR, APB, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

Persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 dibawah ini.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan di jelaskan tentang profitabilitas bank dan

TABEL 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

NO	KETERANGAN	PupikDamayanti (2012)	Annisa (2012)	Penelitian sekarang
1	Variabel Terikat	Analisis Pengaruh Ukuran (<i>Size</i>), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (<i>Car</i>), Pertumbuhan Deposit, <i>Loan To Deposit Rasio</i> (<i>Ldr</i>)	Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva dan makro ekonomi terhadap ROA pada Bank Singapura
2	Variabel Bebas	ROA	ROA	ROA
3	Periode Penelitian	2005 – 2009	2008-2011	2004-2013
4	Sample	Perbankan Go Public di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Singapura
5	Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
6	Pengumpulan Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
7	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik Analisis	Multiple samling	Analisis Regresi linier berganda	Analisis Regresi linier berganda

Sumber :PupikDamayanti (2012),Annisa (2012)

pengaruh likuiditas, kualitas aktiva dan makroekonomi terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai oleh bank. Oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur termuat dalam laporan laba rugi.

Earning adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai,2013:480). Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Menurut Veithzal Rivai dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan tiga rasio yaitu :

1. Return On Assets

ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai,2013:480). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labasebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Return on Equity

Merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Veithzal Rivai,2013:481). Semakin tinggi yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *return earning* juga akan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{labasetelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Nim digunakan untuk mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai,2013:481). NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatanbungabersih}}{\text{aktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dalam mengukur profitabilitas bank penulis menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dalam penelitian ini karena rasio ROA adalah variabel tergantung dari penelitian ini.

2.2.2 Likuiditas

A. Likuiditas Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro (2011 : 82), likuiditas merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya setiap saat. Pentingnya pengelolaan likuiditas adalah untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Apabila terjadi kekurangan dana, maka untuk memenuhi kewajibannya bank terpaksa harus mencari dana dengan suku bunga yang tinggi di pasar uang atau bank terpaksa harus menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif besar. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 316 – 319):

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Selain itu rasio ini juga

digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah dana pihak ketiga yang diperlukan untuk membiayai kredit yang diberikan menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit ke bank lain).
- b. Komponen dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Komponen surat-surat berharga terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga
- b. yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repo*).

3. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Komponen alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada bank indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta atau aset yang dimiliki oleh bank (Kasmir 2010 : 288). Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR dan IPR.

2.2.3 Kualitas Aktiva

B. Kualitas Aktiva

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), kualitas aktiva menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada porftolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar,

diragukan, dan macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Aktiva yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam memberikan penghasilan bagi bank dikatakan memiliki kualitas yang tinggi, sebaliknya aktiva yang memiliki kemampuan yang rendah dalam memberikan penghasilan bagi bank dikatakan memiliki kualitas yang rendah bagi bank. Kualitas aktiva bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011):

1. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan. APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, surat-surat berharga (sertifikat bank indonesia, surat berharga pasar uang, sertifikat dana reksa, saham-saham yang terdaftar dalam bursa efek, dan macam-macam obligasi), penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal.

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN merupakan cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai dalam

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN selektif. CKPN dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

3. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah yaitu kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pada penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL.

2.2.4 Ekonomi Makro

Ekonomi Makro menganalisa keadaan seluruh kegiatan perekonomian. Lingkungan Ekonomi Makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Ekonomi makro membahas perekonomian secara menyeluruh maka ekonomi makro memusatkan perhatian pada kebijaksanaan ekonomi dengan variabel-variabel ekonomi yang secara menyeluruh akan

mempengaruhi prestasi ekonomi tersebut (Junaidin Zakaria :2009,1). Beberapa variabel ekonomi makro yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan, yaitu : suku bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi.

1. Suku Bunga

Suku bunga diskonto adalah tingkat suku bunga yang dibayar oleh Bank-bank umum apabila meminjam uang dari Bank Sentral. Menurut Weston dan Copeland (1998, p. 184), suku bunga dalam keseimbangan suatu pasar merupakan harga suatu waktu, dimana harga tersebut adalah hasil pengembalian yang menyamakan pinjaman dan pemberian pinjaman dalam kegiatan ekonomi. Suatu tingkat suku bunga akan cenderung naik apabila jumlah uang lebih sedikit dan permintaan terhadap uang lebih banyak. Begitu pula sebaliknya, tingkat suku akan cenderung turun apabila jumlah uang lebih banyak atau besar dan permintaan terhadap uang lebih sedikit. Sedangkan teori paritas suku bunga merupakan salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas. Teori ini pada dasarnya bahwa tingkat bunga di suatu negara akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang suatu negara dengan negara lain.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu pengukuran untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara antara tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Selain itu pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara

pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan menurut meningkat (Junaidi Zakaria: 2009,104). Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi akan diproksi oleh *gross domestic products* (GDP). GDP adalah nilai dari bahan-bahan akhir yang diproduksi dalam negeri (JunaidiZakaria:2009,10).

Pertumbuhan Ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GDP = \frac{GDP\ 2 - GDP\ 1}{GDP\ 1} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

3. Inflasi

Menurut (Thamrin dan Francis, 2012:60), Infsi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga-harga secara musiman, misal menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi saja. Serta tidak punya pengaruh lanjutan, tidak dianggap sebagai suatu penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_{thn\text{sekarang}} - IHK_{thn\text{sebelumnya}}}{IHK_{thn\text{sebelumnya}}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

2.2.5 Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Pertumbuhan Ekonomi,

Suku Bunga dan Inflasi

Untuk membangun hipotesis penelitian maka berikut ini akan dijelaskan Pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung sebagai berikut:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila mengalami kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan DPK. Akibatnya pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank naik dan ROA pun ikut naik.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

emiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila mengalami kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase total asset. Akibatnya pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan total asset, sehingga laba bank naik dan ROA pun ikut naik.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila mengalami kenaikan total surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total DPK, akibatnya pendapatan bank lebih besar dibandingkan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila mengalami kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase total kredit. Akibatnya pendapatan biaya pencadangan

lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga kredit yang di terima oleh bank, sehingga pendapatan bank menurun dan ROA pun ikut turun.

5. Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Suku bunga memiliki pengaruh positif negatif terhadap ROA. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Apabila suku bunga diskonto positif maka penambahan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan pertambahan biaya bunga yang akhirnya berdampak pada profitabilitas bank.
- b. Apabila Suku Bunga negatif maka menyebabkan bank harus membayar bunga pinjaman kepada bank sentral yang berdampak pada penurunan laba bank sehingga ROA menurun atau profitabilitas menurun. Hal ini menyebabkan Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA adalah positif/negatif. Penelitian NeniSupriyanti (2009) menghasilkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA.

6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ROA jika suatu negara mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi maka pendapatan masyarakat pun meningkat sehingga minat melakukan investasi maupun menabung di bank meningkat yang akhirnya akan berdampak pada kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba juga meningkat.

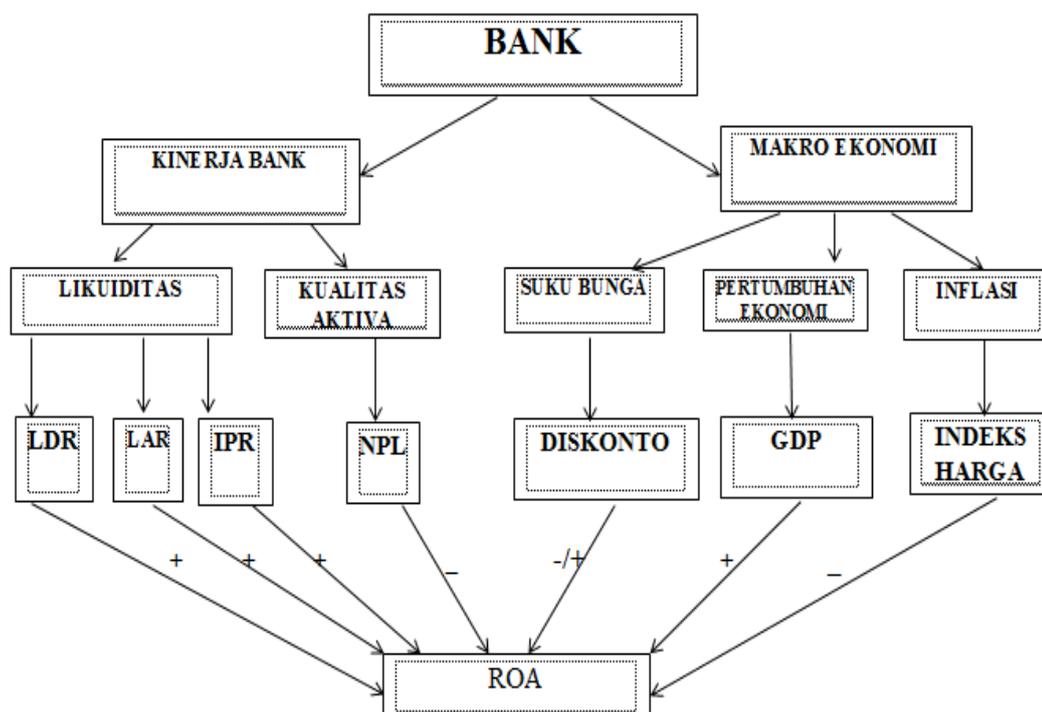
7. Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA jika suatu negara mengalami kenaikan tingkat inflasi maka berdampak pada penurunan kemampuan bank

dalam menghasilkan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui likuiditas, kualitas aktiva dan makroekonomi baik parsial maupun simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Singapura.

2. Untuk mengetahui likuiditas, kualitas aktiva dan makroekonomi baik parsial maupun simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Singapura
3. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Singapura.
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Singapura.
5. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Singapura.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Singapura.
7. DISKONTO (suku bunga) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Singapura.
8. GDP secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Singapura.
9. INDEKS HARGA secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA Bank Singapura.